

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tingkat pendidikan di Indonesia dimulai dari tingkat dasar (SD dan MI), tingkat menengah pertama (SMP dan MTs), tingkat menengah atas (SMA, MA, SMK, dan MAK), dan pendidikan tinggi yang mencakup (program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pada tingkat dasar hingga menengah individu disebut sebagai siswa, namun pada tingkat perguruan tinggi individu disebut sebagai mahasiswa.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, mahasiswa merupakan anggota sivitas akademik yang dewasa dan memiliki kesadaran diri dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi ilmuwan ataupun profesional. Mahasiswa dianggap sebagai individu dewasa yang memiliki kesadaran diri, dimana mahasiswa dianggap telah mampu untuk menentukan pilihan demi masa depannya. Salah satu pilihan mahasiswa ialah menentukan jurusan yang tepat atau sesuai cita-citanya. Pemilihan jurusan harus berdasarkan kemampuan yang dimiliki sehingga mereka dapat menyelesaikan studinya tepat waktu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rufaidah (2015) dimana pemilihan jurusan akan lebih baik jika mempertimbangkan kemampuan intelegensi agar pada saat menjalani proses belajar, siswa maupu melewati

segala proses yang ada tanpa hambatan dan akan memperoleh prestasi yang memuaskan. Salah satu jurusan yang terdapat diperguruan tinggi dan yang membutuhkan kemampuan intelegensi yang tinggi adalah jurusan kedokteran.

Mahasiswa kedokteran ialah individu yang sedang menempuh pendidikan kedokteran di salah satu universitas. Menurut UU NO 20 Tahun 2013 mahasiswa kedokteran merupakan peserta didik yang mengikuti pendidikan kedokteran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arya dan Achmad (2015) dengan judul gambaran motivasi menjadi dokter pada mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran Universitas Padjadjaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi seorang mahasiswa memilih untuk menjadi seorang mahasiswa kedokteran ialah agar dapat menolong orang yang sedang kesakitan, untuk dapat terlibat dalam menjaga kesehatan masyarakat Indonesia, pengaruh dari keluarga, alasan keagamaan, karier masa depan yang baik, profesi dokter akan memberikan kesejahteraan sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 maret 2019 kepada mahasiswa kedokteran terkait alasan memilih untuk menjadi mahasiswa kedokteran. Subjek U megatakan bahwa alasannya memilih masuk fakultas kedokteran ialah untuk mengobati ayahnya, dan adanya motivasi dari orangtua untuk menjadi seorang dokter. Berikut cuplikan hasil wawancara:

“karena kita pu bapa, jadi kita pu bapa kan sakit to jadi dulu kita pu pemikiran jadi dokter untuk mengobati kita pu bapa, awal-awalnya sih begitu tapi sekarang ya suda jalankan saja”.

(U 24 Tahun)

Sedangkan subjek S memilih masuk fakultas kedokteran karena motivasi dari orangtua (mama). Berikut cuplikan wawancara:

“Kalau mau jujur....hehehe kalau mau jujur sebenarnya itu motivasi dari orangtua, jadi soalnya karena mama kerja di rumah sakit to, bidang kesehatan juga, nah terus habis itu orangtua pingin ada yang anaknya masuk jadi dokter, jadi yauda dicoba, jadi sebenarnya kalo mau jujur hati nurani ga bisa, ga kuat, masuk sini namun orangtua yang minta ya uda, dicoba”.

(S 24 Tahun)

Berdasarkan penelitian terdahulu dan hasil wawancara yang dilakukan terlihat bahwa seorang mahasiswa memilih masuk fakultas kedokteran karena adanya motivasi, baik motivasi dari dalam diri maupun motivasi dari luar. Menurut konsil kedokteran Indonesia tahun 2012, seorang mahasiswa kedokteran harus menyelesaikan pendidikannya selama 3,5 tahun atau 7 semester untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran (S.Ked). Selanjutnya ia harus melewati berbagai tahap untuk mendapatkan gelar dokter, salah satu tahap yang harus dilalui ialah pendidikan Profesi Dokter agar bisa yudisium, setelah itu harus mengikuti ujian kompetensi bersifat nasional untuk mendapat ijazah dokter. Pendidikan profesi menurut Undang-Undang NO 20 Tahun 2013 ialah pendidikan kedokteran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran klinik dan pembelajaran komunitas nyata, yang berlangsung selama 2 tahun atau 4 semester.

Sehingga pada tahap ini calon dokter harus mengaplikasikan ilmu kedokteran yang telah dipelajari kepada pasien sesungguhnya, namun masih di bawah pengawasan pembimbingnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 maret 2019 kepada subjek S ditemukan bahwa ada perasaan takut dan cemas ketika akan menjalankan pendidikan Profesi Dokter, berikut cuplikan wawancara:

“Waktu awal mau koas itu yang jelas kita semua tu kaya takut ada, terus habis itu kita semua itu cemas soalnya kan kita koas langsung ketemu sama pasien to terus kita uda masuk rumah sakit. Karena kita itu ga perna....jarang kotak langsung ketemu sama pasien jadi selama ini kita cuma kuliah di kampus ketemu sama buku sama dosen cuma berdasarkan materi aja, kita tu jadi...waktu kita disuru koas kita tu mikir wah ketemu pasien ni...wa...brarti kita tu uda ga bisa baca buku...berarti kita langsung ketemu pasien kita nebak ini pasien kenapa ini pasien kenapa jadi kita tu cemas takut gtiu takut kalau kita tu nga bisa ngatasi pasien”.

(Subjek S 24 tahun)

Adapun berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada 17 responden mahasiswa kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang akan menjalankan pendidikan Profesi Dokter ditemukan ada 11 responden merasa cemas karena ketika koas mereka akan menangani pasien. Dari hasil wawancara dan kuesioner diatas menunjukkan bahwa sebelumnya mahasiswa kedokteran jarang bertemu langsung dengan pasien sehingga pada awal bertemu pasien timbul berbagai perasan seperti takut, gugup, dan cemas. Kecemasan merupakan perasaan yang tidak menyenangkan. Hal ini sesuai dengan Nevid, dkk (2005) yang mengatakan bahwa kecemasan merupakan keadaan emosional yang mempunyai ciri

keterangsangan fisiologis perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan adanya anggapan bahwa suatu yang buruk akan segera terjadi. Suliswati (2005) menambahkan bahwa kecemasan merupakan respon yang dimunculkan oleh individu ketika dihadapi oleh situasi yang tidak menyenangkan, kecemasan juga merupakan suatu pengalaman subjektif dari individu dan tidak dapat diobservasi secara langsung dan merupakan suatu keadaan emosi tanpa objek yang spesifik, selain itu kecemasan pada individu dapat memberikan motivasi untuk mencapai sesuatu dan merupakan sumber penting dalam memberikan keseimbangan hidup. Sejalan dengan Nevid dkk (2005) dimana kecemasan bisa berdampak positif yang mana kecemasan itu dapat mendorong seseorang untuk melakukan pemeriksaan medis secara teratur, atau memotivasi seseorang untuk belajar saat ujian.

Hal ini menunjukkan bahwa seharusnya mahasiswa kedokteran mengalami kecemasan yang relatif dimana kecemasan itu mampu mendorongnya untuk tetap menjalankan pendidikan profesi, karena pendidikan profesi merupakan satu tahap yang harus dilalui dan ketika mengikuti perkuliahan pun mahasiswa telah belajar mengenai penyakit dan cara-cara penanggulangannya, sehingga pada saat bertemu pasien seharusnya mereka mampu untuk mengatasinya. Namun hal ini berbeda dengan yang dirasakan oleh mahasiswa kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, dimana dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada 27 orang responden dimana ditemukan ada 22 responden merasakan cemas, 1 responden deg-deg, 1 responden cukup cemas, 2 responden lumayan cemas, dan 1 responden sedikit cemas. Hal ini mereka rasakan ketika memikirkan tentang pendidikan Profesi Dokter. Adapun terdapat 8 responden yang berkeinginan untuk menghindari pendidikan Profesi

Dokter. hal ini juga diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muslimin (2013) dimana ketika seseorang mengalami kecemasan dia akan menghindari situasi yang mengharuskannya untuk berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan tidak selalu mendorong seseorang untuk melakukan hal yang menurutnya menantang namun kecemasan malah membuat seseorang menghindari tugas tersebut.

Stuart (dalam jurnal Patimah, Suryani dan Nuraeni 2015) menambahkan bahwa individu yang sedang mengalami kecemasan cenderung mengalami perubahan persepsi dan memiliki pikiran negatif terkait permasalahan yang dihadapi. Jika individu selalu berpikiran negatif maka ada beberapa dampak yang akan dirasakan diantaranya: menurunnya kesehatan, kurang mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, menunjukkan sikap pesimis terhadap masa depan dan kecenderungan depresi serta penurunan kualitas hidup. Lazarus (dalam Gufron 2017) membedakan perasaan cemas menurut penyebabnya menjadi dua yaitu: *state anxiety* dan *trait anxiety*. *state anxiety* merupakan suatu reaksi emosi sementara yang dapat timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai ancaman sedangkan *trait anxiety* merupakan suatu perasaan cemas yang dirasakan dalam menghadapi berbagai situasi dan merupakan suatu sifat yang menetap atau bawaan. Berdasarkan hasil yang didapatkan kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa kedokteran dalam penelitian ini lebih kepada *state anxiety* dikarenakan kecemasan yang dirasakan hanyalah bersifat sementara bukanlah sifat yang menetap.

Menurut Nevid, dkk (2005) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu: keyakinan yang irasional, prediksi berlebihan terhadap rasa takut, sensitivitas kecemasan dan *self-efficacy* yang rendah. Mahasiswa kedokteran merupakan mahasiswa yang akan mendapat gelar menjadi

seorang dokter ketika telah melewati segala proses. Menjadi seorang dokter tentunya harus memiliki kemampuan untuk menangani pasien hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika dan Topas (2017) dengan judul *Peneilaian Kemampuan Clinical Reasoning Mahasiswa Kedokteran Menggunakan Clinical Performance Examination dan Objective Structured Clinical Examination* dimana seorang dokter harus memiliki kemampuan penalaran klinis, mensintesis, memprioritaskan, menyimpulkan dan interpretasi data pasien. Penalaran klinis lebih melibatkan kemampuan kognitif sehingga hal ini membutuhkan pengetahuan yang telah dipelajari sehingga mampu memecahkan masalah.

Hal ini sejalan dengan konsep *self-efficacy* yang mana mengenai kemampuan seorang individu. Ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pudjiastuti (2012) dimana *self-efficacy* berperan penting untuk meyakinkan mahasiswa dalam merai tujuan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan merasa yakin akan kompetensi dirinya, dengan demikian ia tidak melakukan jalan pintas untuk memperoleh apa yang menjadi tujuannya. Sebaliknya orang yang akan melakukan jalan pintas untuk merai tujuannya ialah orang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ghufron dan Risnawita (2017) menambahkan *self-efficacy* adalah salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari untuk menentukan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan pemikiran akan tantangan yang akan dihadapi.

Adapun aspek-aspek dari *self-efficacy* ialah: dimensi tingkat (level), dimensi kekuatan (strength), dan dimensi generalisasi (*generality*). *Self-efficacy* mampu menentukan bagaimana seseorang melakukan pendekatan terhadap berbagai sasaran, tugas dan tantangan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Astina dan Muchlisah (2016) dengan judul hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara mahasiswa pada mata kuliah seminar biologi jurusan pendidikan biologi Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar. Berdasarkan analisa ditemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara pada mata kuliah seminar biologi. Artinya *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa tinggi maka tingkat kecemasan yang dirasakan semakin rendah begitupula sebaliknya, *self-efficacy* yang rendah bisa menimbulkan perasaan takut dan cemas pada diri individu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (dalam jurnal Wahyuni 2015) dengan judul hubungan *self-efficacy* dan keterampilan komunikasi dengan kecemasan berbicara didepan umum. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* memberi sumbangan lebih besar terhadap variabel kecemasan dibandingkan dengan variable keterampilan komunikasi terhadap kecemasan berbicara di depan umum. Adapun dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan keterampilan komunikasi dengan kecemasan berbicara di depan umum. *Self-efficacy* dan keterampilan komunikasi, secara bersama-sama dapat digunakan sebagai predictor untuk memprediksi kecemasan berbicara di depan umum. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi, tidak memandang tugas sebagai ancaman yang harus dihindari, namun merupakan pekerjaan yang harus diselesaikan. Orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi

memandang kegagalan sebagai akibat dari kurang kerasnya usaha untuk menyelesaikannya. Sebaliknya, apabila orang yang memiliki *self-efficacy* rendah, akan memandang tugas sebagai ancaman dan tidak berfikir bagaimana cara untuk menghadapi tugas tersebut, tetapi menghindari dan mengurangi usaha mereka. Nevid, dkk (2005) mengatakan bahwa seseorang akan merasakan cemas ketika memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riani dan Rozali (2014) dengan judul hubungan antara *self-efficiency* dan kecemasan saat presentasi pada mahasiswa Universitas Esa Unggul hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar $-0,589$ dengan sig $0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti memiliki hubungan negatif signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan saat presentasi pada mahasiswa Universitas Esa Unggul. Semakin tinggi *self-efficacy* pada diri mahasiswa saat presentasi maka tingkat kecemasannya semakin rendah. Demikian pula sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* mahasiswa saat presentasi maka kecemasannya pun semakin tinggi.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak yang meneliti variabel *self-efficacy* dan kecemasan namun dengan fenomena yang berbeda, penelitian ini lebih memfokuskan kepada *self-efficacy* dan kecemasan pada mahasiswa kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya angkatan 2016 yang akan menjalankan pendidikan Profesi Dokter.

1.2. Batasan Masalah

Self-efficacy pada mahasiswa yang akan menjalankan pendidikan profesi dokter.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang akan menjalankan pendidikan Profesi Dokter?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan *self-efficacy* dengan kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang akan menjalankan pendidikan Profesi Dokter.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis :

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan teori-teori psikologi terutama pada psikologi pendidikan dan psikologi klinis yaitu untuk menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5.2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa kedokteran

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pada subjek mengenai *lf-efficacy* pada saat akan menjalankan pendidikan Profesi Dokter dan dapat mengurangi kecemasan sehingga dapat menjalankan pendidikan Profesi Dokter dengan maksimal.

- b. Bagi tenaga pengajar

Diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa sehingga mampu merancang program-program yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh mahasiswa yang akan menjalankan pendidikan profesi dokter.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang ingin meneliti mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan pada mahasiswa kedokteran UKWMS yang akan menjalankan pendidikan profesi dokter.